

ANALISIS TERHADAP OBJEK DAKWAH (*MAD'U*) IMAM AL HADDAD DALAM KITAB *AL-DA'WAH AL-TAMMAH WA AL-TADZKIRAH AL- 'AMMAH*

Faqih Rahman Hakim¹, Tuti Munfarida²

Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali¹, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali²
faqih.rh@gmail.com¹, faridatuti@gmail.com²

Abstract

The works of ulama become a strong pillar that supports the intellectual and spiritual progress of Muslims. The ulama not only act as guardians of scientific heritage, but also as lights who guide the people through historical times. In facing the dynamics of society, ulama have emerged as keepers of the fire of wisdom and one of the bright stars in this historical trajectory is Imam Al-Haddad. This research is a type of library research, namely research whose object of study uses sources as data sources. This research was carried out by reading, studying and analyzing various existing literature, in the form of the Qur'an, hadith, books and research results. The first part of this group is the same as Muslims in general, they practice the teachings of the Islamic religion. The second group is in line with Abdul Karim Zaidan's opinion, which makes perpetrators of immorality a separate group as objects of da'wah. eighth, the polytheists, many scholars mention non-Muslims in several groups but Imam al-Haddad only mentioned one group of non-Muslims.

Keywords: *The object of preaching, Imam al-Haddad*

Abstrak

Karya-karya ulama menjadi tiang kuat yang mendukung kemajuan intelektual dan spiritual umat Islam. Para ulama tidak hanya bertindak sebagai penjaga warisan keilmuan, tetapi juga sebagai penerang yang membimbing umat melalui zaman-zaman bersejarah. Dalam menghadapi dinamika masyarakat ulama telah muncul sebagai penjaga api kebijaksanaan dan salah satu bintang terang di lintasan sejarah ini adalah Imam Al-Haddad. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan sumber-sumber sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian. Bagian pertama golongan ini sama dengan umat muslim pada umumnya, mereka mengamalkan ajaran agama islam. Pada golongan kedua selaras dengan pendapat Abdul Karim Zaidan yang menjadikan pelaku maksiat menjadi golongan tersendiri sebagai objek dakwah. kedelapan, kaum musyrikin, para ulama banyak yang menyebutkan kaum non-muslim pada beberapa golongan namun Imam al-Haddad hanya menyebutkan satu golongan non-muslim ini.

Kata kunci: *Objek dakwah, Imam al-Haddad*

A. Pendahuluan

Dalam perjalanan panjang sejarah ilmu Islam, karya-karya ulama menjadi tiang kuat yang mendukung kemajuan intelektual dan spiritual umat Islam. Para ulama tidak hanya bertindak sebagai penjaga warisan keilmuan, tetapi juga sebagai penerang yang membimbing umat melalui zaman-zaman bersejarah. Dalam menghadapi dinamika masyarakat dan tantangan zaman, ulama

Analisis Terhadap Objek

Faqih Rahman Hakim, Tuti Munfarida

telah muncul sebagai penjaga api kebijaksanaan, dan salah satu bintang terang di lintasan sejarah ini adalah Imam Al-Haddad.

Imam Al-Haddad, seorang ulama yang hidup pada abad ke-17 di wilayah Hadhramaut, Yaman, tidak hanya dikenal sebagai cendekiawan yang mendalam dalam ilmu agama tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan reformis dan dikenal sebagai seorang wali yang mendapat gelar *al-Quthbu al-Da'wah Wa al-Irsyad* (Majid, 2021: 39). Karyanya yang monumental, *Ad Da'watut Taammah*, menggambarkan pendekatannya yang komprehensif terhadap dakwah, sebuah panggilan untuk menyebarkan ajaran Islam dengan bijaksana dan efektif.

Ketika kita menyelami halaman-halaman kitab *Ad Da'watut Taammah*, kita menemukan sebuah panduan yang menyeluruh untuk menyebarkan pesan Islam. Buku ini bukan sekadar kumpulan ajaran, ia adalah kompas yang memberikan arahan bagi mereka yang ingin membawa cahaya Islam ke seluruh penjuru dunia. Imam Al-Haddad memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana memahami audiens, meresapi kebutuhan mereka, dan menyajikan ajaran Islam dengan cara yang menciptakan pemahaman dan penerimaan.

Salah satu keunikan dari pendekatan Imam Al-Haddad terhadap dakwah adalah pemberian penekanan yang mendalam pada dimensi spiritual. Beliau mengajarkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya terletak pada kefasihan berbicara atau argumen intelektual, tetapi juga pada pesan, kesucian hati dan ketulusan niat. Oleh karena itu, seorang da'i yang efektif harus memupuk hubungan spiritual yang kuat dengan Allah, sehingga pesan yang disampaikan bersifat bermakna dan dapat mencapai hati orang-orang.

Sehingga penulis tertarik untuk membahas tentang objek dakwah (*mad'u*) yang dipilih oleh Imam al-Haddad dalam bukunya. Dimana *mad'u* yang dipilih oleh Imam al-Haddad sedikit berbeda dengan pendapat ulama lain nya. Imam al-haddad menempatkan para ulama yang biasanya dianggap sebagai subjek atau pelaku dakwah justru sebagai kelompok pertama yang menjadi sasaran dakwah. Sehingga penulis ingin membahas lebih dalam mengenai *mad'u* yang disampaikan oleh Imam al-Haddad yang dihubungkan dengan *mad'u* secara umum.

Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan *da'i* (juru dakwah) dalam mengenal *mad'u* beserta media dan seluruh komponen dakwah lainnya. Seorang *da'i* yang mengabaikan salah satu dari komponen dakwah tersebut, tidak dapat mengharapkan hasil yang maksimal dari kegiatannya. Kegiatan dakwah, tulis Hamzah Ya'qub, dapat berakhir dengan kegagalan, jika dakwah itu dilaksanakan dengan tanpa mempelajari keadaan *mad'u* yang dihadapi (Hamzah, 1981: 32).

Keniscayaan pentingnya seorang *da'i* mengenal *mad'u* nya, tidak saja diakui dalam aturan komunikasi publik, tetapi juga dilegitimasi secara implisit dalam sumber utama normativitas ajaran Islam, al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Al-Qur'an sejak awal telah menegaskan, bahwa salah satu kebesaran Allah swt. di alam ini adalah Ia ciptakan manusia dengan beragam jenis kelamin, suku, bangsa, warna kulit dan bahasa agar masing-masingnya saling mengenal. Dalam Al-Qur'an surat *al-Ruum* ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوِلَايَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (الروم، ٣٠/٣٢)

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Q.S. *al-Ruum*, 30/22)

Kemudian pada Surah *al-Hujuraat* ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ أَعْلَمُ بِمَا عَمِلْتُمْ (الحجرات، ١٣/٤٩)

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S. *al-Hujuraat*, 49/13)

Imam al-Haddad tidak hanya menawarkan teori-teori yang abstrak, tetapi juga menyuguhkan strategi praktis yang dapat diimplementasikan dalam menyebarkan Islam. Ia mengajarkan kebijaksanaan dalam berbicara, kesantunan dalam membimbing, dan keutamaan memberikan contoh melalui perilaku. Pendekatannya yang praktis ini memungkinkan Islam untuk dihidupkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, menjadikannya relevan dan dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

Adanya keragaman tipologi manusia seperti diungkapkan dalam ayat di atas, apabila dikaitkan dengan kegiatan dakwah, maka akan menghajatkan adanya penelitian secara seksama untuk mengenal lebih dekat karakteristik masing-masing kelompok yang berbeda. Pengenalan ini menjadi penting dalam menentukan pola interaksi yang tepat untuk masing-masing kelompok yang berbeda (Munzier dan Hefni, 2023: 101). Seperti yang telah diungkapkan, bahwa pengenalan terhadap karakteristik *mad'u* merupakan salah satu faktor penentu suksesnya kerja dakwah.

B. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. (Hadi, 2002). Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis.

C. Pembahasan

Dalam kitab *al-Da'wah al-Tammah* Imam al-Haddad berdasarkan fasal/bab yang beliau bagi memberikan pesan-pesan dakwah kepada delapan golongan, ulama, orang-orang zuhud dan ahli ibadah, pemimpin/penguasa, pengusaha dan karyawan, orang lemah dan fakir miskin, kaum pengikut, orang taat dan orang maksiat dari golongan awam, orang yang tidak menjawab dakwah Allah dan rasul-Nya dan orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang berarti objek menurut beliau adalah delapan golongan yang telah disebutkan diatas.

1. Ulama

Ulama adalah para pemimpin manusia. Mereka diumpamakan seperti garam dan makanan, yang berarti makanan menjadi baik bila garamnya baik. Sebaliknya, rasa makanan menjadi rusak apabila garamnya rusak. Hal ini menunjukkan sosok ulama bagi masyarakat memiliki pengaruh besar baik menuju perubahan yang lebih baik maupun sebaliknya.

Menurut Imam al-Haddad, *al-Qurra'* adalah ulama. Dahulu sebutan itu ditujukan untuk para ulama, karena pengemban al-Qur'an adalah para ulama. Mereka memahami agama Allah swt, perintah-perintah dan hukum-hukum-Nya. Jika membaca al-Qur'an, mereka memahami isinya, mereka mengetahui perintah dan larangannya, nasehat dan peringatannya, anjuran dan ancamannya, serta bagian-bagian yang dianjurkan untuk berdiam merenung. Karenanya sangat jarang sahabat Rasul yang menghafal al-Qur'an secara sempurna. Sepeninggal Rasulullah saw terdapat ribuan sahabat, namun hampir tidak ada di antara mereka yang hafal al-Qur'an secara sempurna, kecuali beberapa orang saja. Ada yang mengatakan di antara sahabat hanya empat orang yang hafal al-Qur'an secara keseluruhan, ada yang mengatakan tujuh, terdapat perbedaan pendapat dalam masalah ini. Di antara mereka yang hafal surat al-Baqarah dan al-Imran digolongkan sebagai ulama da orang-orang yang memahami agama.

Sekarang keadaan telah berbalik, seseorang dapat membaca al- Qur'an dari awal hingga akhir, tetapi ia tidak mengerti apa yang dibacanya, apa yang diturunkan dan untuk apa diturunkan Lalu dia tidak peduli meski dia tidak mengetahui dan tidak mengerti, bahkan tidak timbul keinginan untuk mempelajari dan mengetahuinya. Semuaitu disebabkan kelalaian yang melampaui batas, keberpalingan hati dari keinginan memahami kitab Allah swt. Hal ini dikarenakan ia tenggelam dalam keduniawian, mengejar kenikmatan dan tertipu dengan kemegahan dunia.

Orang yang termasuk dalam sifat ini tidak pantas disebut sebagai ulama. Imam al-Haddad mengutip surah Al-A'raf ayat 179 untuk menggambarkan keadaan mereka yang seperti binatang ternak bahkan lebih sesat. Mereka itu merupakan orang-orang yang lalai.

Singkat kata, orang-orang yang pandai membaca Al-Qur'an dan sekalipun hafal tapi tidak mampu merenungi dan memahami apa yang dibaca maka ia terancam mendapat murka dari Allah dan Al-Qur'an bukan menjadi pembela di hari kiamat nanti serta ia tidak termasuk dalam golongan ulama.

Secara garis besar, Imam al-Haddad membagi ulama ke dalam dua bagian yaitu:

- a) *Ahlu al- 'ilmi ila munatafi' bihi*
- b) *Ahlu al- 'ilmi ila ghairi muntafi' bihi*

Imam al-Haddad menggambarkan kedua bagian ini dengan sebuah perumpamaan. Apabila kerang membuka mulut lalu menyimpannya, maka jadilah mutiara-mutiara. Sedangkan apabila air hujan masuk pada mulut ular-ular terjadilah racun yang mematikan. Padahal hujannya sama dan dalam waktu yang sama. Perbedaan yang sangat jauh ini disebabkan perbedaan tempat dan kekuatan yang menerimanya. Dari perumpamaan ini, Ilmu sebenarnya adalah sesuatu yang berdiri dengan yang lain. jika ilmu berada pada diri seseorang yang buruk akan mengakibatkan sesuatu yang membahayakan atau tidak bermanfaat. jika ilmu tersebut terdapat pada orang yang baik dan bermanfaat maka digunakan Sebagai alat untuk memperbaiki sesuatu yang bermanfaat.

Berdasarkan derajat di sisi Allah, Imam al-Haddad membagi ulama menjadi beberapa golongan yaitu:

- a) Orang yang belajar ilmu dan mengamalkannya lalu mengajarkannya karena Allah semata.
- b) Orang yang belajar ilmu dan mengajarkannya karena mengharap hal duniawi, namu ia juga menyadari sikapnya jelek dan niatnya hina.
- c) Orang yang belajar ilmu karena ingin berbangga, mengadu, berdebat, dan mencapai

keuntungan dunia. Sementara ia merasa dalam keadaan yang diridai Allah karena ia menyerupai ulama dari segi pakaian, ucapan, dan hal yang bersifat zahir.

Penuntut ilmu seharusnya memperbaiki niat dalam mempelajari ilmu yaitu mengharap rida Allah. Karena niat adalah pondasi yang menjadikan keabsahan suatu perbuatan. Apabila niat tersebut baik dan lurus maka baik dan benar pula perbuatan tersebut. Oleh sebab itu, penuntut ilmu harus benar-benar memperhatikan niat.

Ketiga pembagian ini ditinjau berdasarkan motivasi atau niat dalam berdakwah. Mereka yang termasuk bagian pertama adalah mereka yang paling tinggi derajat di sisi Allah dan termasuk orang-orang yang beruntung serta pewaris para nabi karena menempuh jalan yang mereka jalani. Bagian kedua adalah mereka dalam kekhawatiran dan berakibat fatal sehingga harus segera bertaubat dan sadar terhadap kelalaian dan niat yang tidak baik. Bagian ketiga adalah mereka yang berada dalam kedudukan yang paling buruk dan derajat yang paling rendah.

Ada tipe ulama menurut imam al-Haddad di tinjau dari segi ilmu dan amal, di antaranya:

a) Orang berilmu yang beramal dan mengajarkannya

Tipe ulama pertama ini menurut imam al haddad merupakan ulama yang memiliki derajat paling tinggi disisi Allah SWT.

b) Orang berilmu yang beramal tetapi tidak mengajarkannya.

Menurut Imam al-Haddad harus terhadap kondisi yang mempengaruhi orang tersebut tidak mengajarkan ilmunya, apabila tidak mau mengajar karena malas atau menyembunyikan ilmu maka ia berdosa tapi apabila karena sibuk beribadah, mengamalkan keilmuannya sedangkan orang lain tidak membutuhkan pengajarannya karena sudah diwakili oleh ulama lain terutama maka tidak mengapa ia tidak mau mengajar.

Kalau kondisi pertama tidak bisa ditoleransi. Sedangkan kondisi kedua masih bisa, karena sekelompok ulama salaf dan khalaf ada yang mengambil jalan seperti itu terutama pada bagian hukum dan fatwa.

c) Orang berilmu yang tidak bersungguh-sungguh mengamalkan ilmu tetapi ia mengajarkannya kepada orang lain.

Menurut Imam al-Haddad orang ini menyerupai jarum yang mampu membuat pakaian untuk orang lain sementara dirinya telanjang atau seperti lilin yang menerangi orang lain sementara ia habis terbakar atau seperti batu asah yang mampu menajamkan benda lain sedangkan ia tak mampu memotong sesuatu.

Perumpamaan ini menggambarkan orang berilmu yang mampu memberikan jalan kebenaran bagi orang lain tapi ia sendiri tidak berjalan di sana dan ia termasuk ke dalam ancaman surah Saff ayat 61 dan al-Baqarah ayat 44 yang akan mendapat kemurkaan Allah.

d) Orang berilmu yang tidak beramal dan tidak mengajarkan pada orang lain.

Menurut Imam al-Haddad orang ini seperti batu besar di mulut sungai, ia tidak bisa meminum air dan tidak dapat menyimpan air yang mengalir sedangkan orang lain membutuhkan air tersebut.

Perumpamaan ini menggambarkan orang yang sangat dekat dengan ilmu tapi tidak bisa ia memanfaatkannya bahkan orang lain sekalipun. Ini keadaan yang menyedihkan dan lebih parah dari orang berilmu yang mengamalkan ilmu tetapi ia mengajarkannya kepada orang lain. Istilah lain untuk orang ketiga ini adalah seperti pribahasa, “bagaikan ayam mati di lumbung padi”. Allah telah memberikan potensi kepadanya dan ia mempunyai kesempatan untuk memanfaatkannya tapi ia menyia-nyiakannya sehingga tidak dapat digunakan baik untuk diri sendiri terlebih untuk orang lain.

e) Orang berilmu yang tidak beramal dan tidak pula mengajarkannya. Bahkan ia mengajak manusia ke jalan kejahatan dan kesesatan.

Menurut Imam al-Haddad orang ini merupakan sikap orang berilmu yang paling buruk dan termasuk khalifah setan dan perwakilan Dajal. Sebab ia memikul dosa sendiri dan dosa orang-orang yang ia sesatkan. Seandainya orang tersebut sadar atas perbuatannya yang salah tersebut maka ia harus menjalani hal sulit yakni bertaubat kepada Allah dan meminta maaf dan halal kepada semua orang yang telah ia sesatkan.

Berdasarkan klasifikasi ulama dan uraian tersebut, dapat disimpulkan ulama yang dikehendaki Imam al-Haddad yang di kategorikan sebagai *mad'u* adalah mereka yang memiliki ilmu namun tidak diamalkan dan diajarkan dengan Ikhlas atau bagian Ulama kedua menurut Imam al-Haddad yaitu *Ahlu al-‘ilmi ila ghairi muntafi’ bihi*.

Analisa ini berdasarkan pesan yang beliau sampaikan:

ثم أعلم أنه قد غلب على أهل العلم الغرور والفتن. واستول عليهم الاعراض والغفلة. وتركوا العمل بالعلم. وصار العلم على ألسنتهم دون قلوبهم. وفي أقوالهم دون أفعالهم. فصار العلم بذلك حجة اهل عليهم

Artinya: “Ketahuilah bahwa kadang-kadang orang yang berilmu berada pada tipu daya dan fitnah. Keberpalingan dan kelalaian memimpin mereka. Mereka meninggalkan (tidak) mengamalkan ilmu. Sehingga ilmu tersebut hanya sekedar di lidah mereka bukan di hati mereka, hanya pada perkataan bukan perbuatan. Maka pada saat itu ilmu menjadi bukti keburukan di hadapan Allah Subhanahu

wa ta'ala bagi mereka."

2. Orang-orang zuhud dan ahli ibadah

Golongan ini merupakan orang-orang pilihan Allah di antara hamba-Nya, menjadi tempat pandangan-Nya dari makhluk-Nya dan mereka dikenal sebagai *Aulia* Allah. Sebagaimana perkataan Hasan Basri:

لولا الأبدال لخشفت الأرض بمن فيها، ولولا الصادقون لفستت الأرض

Artinya: "*Seandainya tidak ada para wali maka bumi akan tenggelam beserta isinya. Seandainya tidak ada orang-orang saleh maka bumi akan rusak.*"

Dari perkataan Hasan Basri tersebut dapat dipahami, golongan ini menunjukkan posisi penting untuk kestabilan dunia dan umat manusia. Pada golongan ini Imam al-Haddad membagi menjadi dua bagian yaitu, (Al-Haddad, 2015) *pertama*, Orang yang menguasai ilmu zahir dan batin seperti ulama salaf yaitu Imam Zainal 'Abidin, 'Ali bin Husain bin 'ali bin Abi Thalib, Imam Abu Ja'far Muhammad al-Baqir, Imam Ja'far Sadiq bin Muhammad, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, Abu Sa'id Hasan bin Yasar al-Basri, dan Ulama yang hidup sesudah mereka seperti Syekh Haris bin Asad al-Muhasibi dan Syekh Junaid bin Muhammad. Lalu ulama yang hidup sesudah mereka berdua seperti Imam al-Qusyari pengarang kitab *Risalah al-Qusyairiyyah*, Imam al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Syekh Abu Hafas 'Umar bin Muhammad asy-Syahrwardi pengarang kitab 'Awarif al-Ma'arif, dan Syekh Abi Najib asy-Syahrwardi. Selanjutnya para ulama dari kalangan Sadat Ali Abi 'Alawi seperti Syekh Muhammad bin 'Ali, Syekh Abdurrahman bin Muh}ammad as-Saqqaf, Syekh Qudwah 'Umar al-Muhdar, Syekh Qutb Abdullah bin Syekh Abu Bakar al-'Idrus, dan Syekh 'Ali bin Abi Bakar. Mereka semua ini tetap berinteraksi dengan orang lain bahkan membina masyarakat baik dengan perkataan, perbuatan maupun dengan tulisan.

Kedua, Orang yang hanya mempelajari ilmu yang wajib bagi diri mereka sendiri lalu dengan ilmu itu mereka menekuni ibadah dan menjauhkan diri dari segala yang bisa mengganggu dalam taat kepada Allah seperti Uwais al-Qarni, Malik bin Dinar, 'Abdurrahman bin Zaid, 'Utbah al-Gulam, Rabi' bin Khaisum, Sabit al-Bunani, Habib al-'Ajami, Ibrahim bin Adham, Fudail bin 'Iyad, Wuhaib bin Ward, Daud at-Tai, Ma'ruf al-Karkhi, Bisyr al- Hafi, Sari as-Saqati, dan Sahl at-Tusturi.

Di antara mereka tersebut ada yang tidak suka banyak berinteraksi dengan orang lain tapi tetap tinggal di tengah masyarakat. Ada yang berkamuflase dengan pakaian sangat sederhana. Ada pula yang pergi ke hutan atau padang pasir karena menjaga agama dalam diri

dari fitnah. Hal ini dilakukan karena perilaku manusia sudah sangat rusak, merata dan tidak bisa lagi dicegah.

Namun yang dimaksud ahli zuhud yang menjadi *mad'u* disini adalah seseorang yang akan atau sedang menjalankan amalan-amalan ahli zuhud yang belum mencapai derajat aulia Allah.

3. Pemimpin/penguasa

ومن أهم المهمات على من ولي شياً من أمور المسلمين، أن يتبصر في الدين ويتعلم ما لا بد له من علمه من علوم الإيمان وعلوم الإسلام ليعرف ما فرض الله عليه من طاعته وما حرم عليه من معصيته، وما أوجب عليه سبحانه و تعالى من حق ربوبيته في نفسه، وفي حق من ولاه أمرهم من عباده، فإن العالم يعرف ذلك ويهدي إليه، والجاهل بصدد كل شر وإضاعة، والجهل قبيح بكل واحد ولكنه برؤساء الناس وأرباب المراتب منهم أثر وأقبح؛ لأنهم لأنفسهم ولغيرهم

Artinya: “*Tugas yang terpenting bagi pemimpin kepentingan kaum muslimin yaitu memahami permasalahan agama dan belajar ilmu-ilmu yang diharuskan baginya dari ilmu iman, ilmu Islam, agar ia mengetahui ketaatan yang diwajibkan oleh Allah subhanahu wa ta’ala kepadanya dan maksiat yang dilarang Allah subhanahu wa ta’ala baginya, serta segala sesuatu yang diwajibkan oleh Allah kepadanya dalam memenuhi hak Allah dalam dirinya dan hak orang yang dipimpinnya dari hamba-Nya. Sesungguhnya orang yang berilmu mengetahui semua itu dan mendapat petunjuk ke arahnya. Sedang orang yang bodoh berada di barisan terdepan di setiap kejelekan dan kelalaian. Kebodohan buruk bagi setiap orang, tetapi lebih buruk dan hina bila terdapat pada pemimpin dan orang-orang yang berkedudukan, karena mereka bertanggungjawab atas diri mereka dan orang lain.*”

Disini Imam Haddad memberikan peringatan berupa himbauan kepada para penguasa atau pemimpin agar membekali diri dengan ilmu yang berhubungan dengan permasalahan agama terlebih juga ilmu pemerintahan atau kepemimpinan. Beliau mengingatkan agar berpegang kepada agama Islam dalam menjalankan kepemimpinannya. Sehingga para pemimpin tersebut dapat menunaikan haknya sebagai hamba kepada Allah dan hak orang yang dipimpinnya, karena pemimpin bodoh adalah kerusakan bagi yang ia pimpin dan dirinya sendiri.

Penguasa itu sangat dibutuhkan dan menjadi sesuatu yang tidak bisa terlepas bagi masyarakat. Pemerintahan merupakan sesuatu yang sangat membahayakan dan para pemimpinnya berada dalam puncak bahaya. Jika mereka melaksanakan kewajiban berupa hak Allah maupun hak manusia, mereka akan merasakan kelelahan dan kesulitan. Sebaliknya, jika mereka mengabaikan tugas maka mereka akan rusak dan hancur. Selamat dan terlepas dari kezaliman dan kelalaian tugas adalah termasuk hal teramat sulit dan langka pada pribadi pemimpin-pemimpin di masa ini.

Imam al-Haddad menyadari hanya segelintir pemimpin dari perjalanan sejarah yang adil dan peduli terhadap kemaslahatan rakyat. Kebanyakan dari mereka termasuk pemimpin

yang zalim. Imam al- Haddad terlihat agak pesimims namun pada dasarnya ia selalu mendorong agar tidak menyerah memperbaiki diri dan mengikuti pemimpin-pemimpin yang benar.

Pertanggungjawaban terhadap amanah yang diemban seseorang tidak hanya pada skala besar seperti negara. Pada skala kecil seperti keluarga yang dipimpin oleh suami, majikan terhadap pembantunya, atau pemelihara hewan seperti kucing juga akan dipertanggungjawabkan di hari kiamat. Oleh sebab itu, penting bagi seseorang untuk selalu berdoa dan bertawakal kepada Allah agar diberikan taufik dan pertolongan dalam melaksanakan tugas baik itu kecil maupun besar.

4. Pengusaha dan karyawan

ومما ينبغي ويتأكد على التجار والمحترفين إصلاح النية فيما يبشرونه ويتعاطونه أسباب التجارات من والصناعات، وأن تكون نياتهم في ذلك العفاف وتحصيل الكفاف، وكف النفس عن مسألة الناس، وعن التشوف إلى ما بأيديهم والقيام بمن يلزمهم القيام بهم من الأهل والأولاد ونحوهم. ليكونوا بهذه النيات من العاملين بطاعة الله تعالى والساعين في ابتغاء مرضاته وثوابه

Artinya: *“Termasuk masalah yang perlu menjadi perhatian bagi para pedagang dan pengusaha adalah memperbaiki niat pada apa yang mereka hadapi dan jalankan. Hendaknya niat mereka dalam menjalankan usaha tersebut adalah menjaga harga diri, mendapatkan kecukupan, menghindari meminta-minta kepada manusia, mengawasi harta mereka, serta menjalankan kewajiban (menafkahi) terhadap orang-orang yang mereka tanggung, seperti istri, anak-anak dan lainnya. Supaya dengan niat ini mereka termasuk orang yang melakukan amal taat kepada Allah subhanahu wa ta’ala dan berusaha mendapatkan ridho dan pahala Allah.”*

Usaha seseorang mencari rejeki halal untuk keperluan dirinya sendiri dan orang yang menjadi tanggung jawabnya seperti istri dan anak adalah diperintahkan agama. Menurut peneliti ada beberapa hal yang sangat menarik dari saran- saran Imam al-Haddad terhadap orang-orang yang termasuk golongan ini yakni, memepelajari ilmu tentang hal-hal yang diwajibkan dan disunahkan yang kaitannya dengan sebuah pekerjaan yang sesuai dengan syariat. Kerena dalam dunia pekerjaan seseorang bisa dengan mudah untuk terus meraup keuntungan melalui jalan yang tidak diperbolehkan secara islam.

kemudian memperbaiki niat dan rida. Imam al-Haddad menekankan agar pekerjaan yang dilakukan tetap bernilai ibadah dengan niat yang baik seperti dengan bekerja menghindarkan diri dari meminta-minta, menafkahi keluarga, dan silaturahmi. Apalagi kita hidup dizaman Dimana banyak sekali sesuatu yang dapat melalaikan kita kepada allah. Sehingga imam al-Haddad memberikan nasihat agar kita pintar-pintar dalam memnfaatkan suatu perbuatan agar menjadi nilai ibadah.

Kemudian orang-orang yang masuk dalam golongan ini dianjurkan untuk mempunyai sifat rida terlebih bagi petani saat tertimpa kerusakan terhadap tanamannya baik itu yang disebabkan manusia maupun binatang. Dengan sifat rida tersebut bisa menjadi ladang amal kebaikan di akhirat kelak.

5. Kaum lemah dan fakir miskin

فإن السخط لقضاء الله و عدم الرضا بما قسمه من الذنوب المهلكة، والمعاصي الفظيعة الهائلة، فاليحذر الفقير من ذلك غاية الحذر، و قال عليه الصلاة والسلام: (يا معشر الفقراء، أعطوا الله الرضا من قلوبكم تظفروا بثواب فقركم وإلا فلا

Artinya: “*Sesungguhnya perasaan kecewa atas ketetapan Allah subhanahu wa ta’ala, dan tidak rela dengan apa yang dibagikan-Nya, merupakan perbuatan dosa yang membinasakan, serta maksiat yang ngeri dan menakutkan. Sebaiknya seorang yang fakir benar-benar berhati-hati akan hal itu. wahai orang-orang fakir, berikanlah kepada Allah perasaan ridhamu, niscaya kalian akan mendapatkan pahala atas kefakiran kalian, dan jika tidak, maka kalian tidak akan mendapatkannya.*”

Kefakiran, kemiskinan, dan kelemahan adalah merupakan ujian dan cobaan dari Allah kepada para hamba-Nya untuk melihat bagaimana batas kesabaran mereka dan sampai di mana rida mereka terhadap ketentuan Allah. Siapa yang sabar maka ia memperoleh pahala orang-orang yang sabar. Sebaliknya, siapa yang tidak menerima dan mengeluh maka ia termasuk orang-orang yang salah di sisi Allah. Kemudian Imam al-Haddad membagi orang fakir yang zuhud menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Mereka yang tidak menyenangi harta dunia dan apabila ditawarkan kekayaan harta mereka tidak menginginkannya karena bahagia dengan kefakiran.
- 2) Mereka tidak lari dari harta yang diberikan tetapi mereka menerimanya lalu membagikannya segera kepada yang berhak.
- 3) Mereka yang berusaha mencari harta dunia tapi hanya diberikan Allah secukupnya tetapi mereka rida, merasa cukup, dan sabar dengan hal tersebut karena menyadari berikhtiar itu baik dan tahu bahwa Allah tidak memberikan harta dunia kecuali untuk kebaikan bagi mereka.

Menurut Imam al-Haddad yang paling baik adalah bagian kedua. Sebab bagian ini merupakan teladan Rasulullah yang tidak lari dari harta dunia apabila diberikan Allah tetapi ia mendermakan dan menggunakannya sesuai perintah-Nya. Di sisi lain, Imam al-Haddad melihat ada kekeliruan menyikapi persoalan ujian seperti orang sehat yang meminta ujian atau orang sakit berdoa minta disegerakan meninggal. Hal ini bukanlah sikap mulia. Justru meminta kesehatan baik sebelum ataupun saat sakit adalah hal yang sangat dianjurkan.

6. Kaum pengikut

و قال عليه الصلاة والسلام: ثلاثة حرم الله تعالى عليهم الجنة مدمن الخمر، والعاق لوالديه والديوث الذي يقر الخبث في أهله، واعلم أن حق لوالدين من أعظام الحقوق، وبرهما من أهم المهمات وأقرب القربات وأفضل الطاعات الله رب العالمين وأن عقوقهما والإضاعة لحقهما من أفحش المعاصي، وأكبر الكبائر وأقبح المحرمات.

Artinya: *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tiga orang yang diharamkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dari surga: peminum arak, pendurhaka kepada kedua orangtua dan addayyuts yaitu seseorang yang merestui kekejian pada istrinya. Ketahuilah, bahwa hak kedua orangtua merupakan hak yang paling agung, berbakti kepada keduanya merupakan sesuatu yang terpenting dan amalan yang paling mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala serta amal taat yang paling utama kepada Allah. Sedangkan durhaka dan melalaikan hak-hak keduanya merupakan kemaksiatan yang terhina, termasuk dosa terbesar serta perbuatan haram yang paling buruk."*

Secara garis besar, mereka ini bergantung dengan yang lainnya. Namun hak-hak Allah yang dihadapkan pada mereka lebih banyak dan lebih penting dari tanggung jawab mereka kepada orang-orang yang mereka ikuti seperti orangtua, suami, tuan, walaupun pada dasarnya mereka juga mempunyai tanggung jawab terhadap mereka tersebut. Hal ini menunjukkan anak terikat dengan orangtua, istri dengan suami, dan pembantu dengan majikan. Keterikatan itu menimbulkan hak dan kewajiban. Meskipun demikian, kewajiban mereka tersebut tidak boleh menghalangi dan melupakan kewajiban kepada Allah.

7. Orang taat dan orang maksiat dari golongan awam

ورود : أن أدنى الرياء شركٌ، وأنا المرئي يناد يوم القيامة بأربعة أسماء: يا مرئي، يا غادر، يا خاسر، يا فاجر، اذهب فخذ أجر ك ممن فلا أجر لك عندنا

Artinya: *"Sesungguhnya riya yang terkecil yaitu adalah syirik. Dan orang-orang yang berbuat riya pada hari kiamat dipanggil dengan empat nama: wahai pencari muka, wahai penipu, wahai orang merugi, wahai orang biadab, pergilah dan ambillah pahalamu dari orang yang kau berbuat untuknya! Engkau tidak mempunyai pahala disisi Kami."*

Imam Haddad memberikan peringatan dengan hadits Nabi Muhammad kepada mereka agar menjaga diri dari perbuatan riya, karena pada hari kiamat mereka akan memiliki panggilan khusus.

Kemudian pada kalimat:

وليعلم أن حق اهل عباده و لزوم طاعته، ووجوب عبادتهم إياه، و خدمتهم له من الأمور التي لا يستطيع أحد من العبد أن يقوم ببعض منها، ولو بلغ في الطاعة والعبادة ما عسى أن يبلغ، واجتهد وجد و شمر، حتى يستوي في إمكا نه ويستفرغ إستطاعته ووسعه

Artinya: “Dan hendaknya ia mengetahui bahwa hak Allah Subhanahu wa Ta’la atas hambanya adalah selalu taat kepada-Nya, berkewajiban beribadah kepada-Nya dan melayani-Nya. Dan hal ini merupakan perkara yang tidak ada seorang hambapun yang mampu melaksanakan sebagiannya, walaupun ia sudah mencapai tingkat ketaatan dan ibadah yang tinggi dan benar-benar berusaha dengan giat dengan segala kemampuannya serta menghabiskan tenaga serta usahanya. “

Dan pada kalimat lain:

وعلى الجملة فالشرور كلها والبلديات بجملتها المستجابة للعقوبات والمهلكات العاجلة والآجلة، الدنيوية والأخروية، الظاهرة والباطنة، إنما سببها الوقوع في الذنوب والمخالفات والتجروء على الله الملك الجبار، ومبارزته بما يسخطه من خلاف أمره وركوب نهيه

Artinya: “Singkatnya, semua kejahatan dan bencana dapat membawa seseorang ke dalam siksa dan kehancuran yang segera dan akan datang, baik di dunia maupun di akhirat, baik yang lahir maupun batin.. Sesungguhnya semua hasil dari perbuatan dosa, pelanggaran, pembangkangan kepada Allah Subhanahu wa ta’ala sang Maha Raja dan Maha Penguasa dengan melanggar perintah atau melanggar larangan-Nya yang mengakibatkan kemurkaan-Nya.”

Uraian dakwah pada golongan kedua yakni para hamba Allah pilihan yang disebut wali Allah merupakan golongan *khawwas* (khusus). Sementara pada golongan ini merupakan masyarakat awam yang terbagi menjadi dua bagian yaitu orang yang taat kepada Allah dan orang yang bermaksiat kepada-Nya.

8. Orang yang tidak menjawab dakwah Allah dan rasul-Nya dan orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir

Yang dimaksud pada golongan ini adalah orang musyrik, orang yang tidak bertuhan, dan orang yang mengingkari adanya Allah. Orang musyrik adalah orang yang menyekutukan Allah dengan yang lainnya. Orang yang tidak bertuhan adalah orang yang tidak mempercayai keberadaan tuhan. Sedangkan orang yang mengingkari adanya Allah adalah orang yang memiliki tuhan yang disembah tapi ia menolak menyembah Allah karena baginya Dia tidak ada selain tuhan-Nya yang ia sembah. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui Imam al-Haddad juga memperhatikan orang-orang di luar Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa *mad’u* dianggap penting menurut Imam al-Haddad dalam kitab *Al-da’wah al-Tammah* yang dijadikan sasaran pesan-pesan yang beliau sampaikan terdapat delapan golongan, pertama, ulama, namun tidak seluruh ulama menjadi objek dakwah, ulama yang beliau maksud

Analisis Terhadap Objek

Faqih Rahman Hakim, Tuti Munfarida

adalah ulama yang tidak mengamalkan dan tidak mengajarkannya. *Kedua*, ahli zuhud dan ahli ibadah, merupakan golongan yang lebih khusus di bandingkan dengan umat muslim pada umumnya. *Ketiga*, pemimpin, pendapat ini sama halnya dengan pendapat para ulama lainnya yang mengkategorikan pemimpin menjadi objek dakwah. *Keempat*, pengusaha dan karyawan, golongan ini dianggap penting oleh Imam al-Haddad karena seluruh manusia pasti masuk pada golongan ini walaupun Sebagian ulama tidak memasukkan golongan ini dalam objek dakwah.

Kelima, kaum lemah dan fakir miskin, golongan yang mayoritas umat muslim ini tidak hanya imam al-Haddad yang memberikan tentang pesan-pesan dakwah namun juga banyak ulama lainnya. *Keenam*, kaum pengikut, pendapat ini tidak jauh berbeda dengan ulama lain walaupun penyebutan golongan menurut Imam al-Haddad ini masih secara umum dibandingkan ulama lain yang memberi pengelompokan yang lebih khusus lagi pada golongan ini. *Ketujuh*, Pada golongan ini merupakan masyarakat awam yang di bagi menjadi dua yaitu orang yang taat kepada Allah dan orang yang bermaksiat kepada-Nya. Pada bagian pertama golongan ini sama dengan umat muslim pada umumnya, mereka mengamalkan ajaran agama islam. Pada golongan kedua selaras dengan pendapat Abdul Karim Zaidan yang menjadikan pelaku maksiat menjadi golongan tersendiri sebagai objek dakwah. *kedelapan*, kaum musyrikin, para ulama banyak yang menyebutkan kaum non-muslim pada beberapa golongan namun Imam al-Haddad hanya menyebutkan satu golongan non-muslim ini.

Daftar Pustaka

- ‘Abdullah bin Ahmad Basudan, *Zakhirah al-Ma’ad Syarh Ratib al-Qutb al-Haddad*, (Kairo: Matba’ah Lajnah al-Bayan al-‘Arabi, 1959)
- Abdul Manan (2017), *Pemikiran Dakwah Imam Al-Haddad Dalam Kitab Ad-Da’wah at-Tammah Wa at-Tazkirah al-‘ammah*
- Ahmad bin Zain al-Habsyi, *Ar-Risalah wa at-Tazkirah al-‘Ammah*, (Jeddah: ‘Alim al-Ma’rifah, 1990)
- Ahmad Hasan Muhammad al-Kaf, *at-Taqrirat as-Sadidah fi al-Masail al-Mufidah*, (Riyad: Dar al-‘Ulum al-Islamiyah, 2004)
- Ali bin Hasan bin ‘Abdullah al-‘Attas, *Al-Qirtas*, Jilid 1, (Kairo: Makba’ah al-Madani, 1966)
- Al-Muhdhor, Y. A., *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad*, (Surabaya: Cahaya Publisher, 2018).
- Dewan Redaksi Enskilopedi Islam, *Ensklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van)
- Habib Alwi bin Ahmad bin Hasan bin ‘Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Syarh Ratib al-Haddad*, Terj. Oleh Ahmad A. Alaydrus, *Menyingkap Rahasia Dzikir dan Doa dalam Ratib al-Haddad (Syarh Ratib al-Haddad)*, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2007).
- Habib Muhammad bin Zain bin Sumait, *Gayah al-Qasdi*,
- Hasan, A. B. M., *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur’an Atsani Asyaro Sirotuhu Wa Manhajuhu*, (Daar al-Hawi: 1994).
- Imam al-Haddad, *Ad-Da’wah at-Tammah Wa al-Tadzkirah al-‘Ammah*, (Beirut: Dar al-Hawi, 2008)
- Imam al-Haddad, *Al-Fusul al-‘Ilmiyyah wa al-Usul al-Hikamiyyah*, (Beirut: Dar al-Hawi)

Analisis Terhadap Objek

Faqih Rahman Hakim, Tuti Munfarida

- Imam al-Haddad, *Al-Nasaih al-Diniyyah wa al-Wasaya al-Imaniyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2012)
- Imam al-Haddad, *Ithafu as-Sail bi Jawabi al-Masail*, (Beirut: Dar al-Hawi, 2008)
- Imam al-Haddad, *Risalah Adabi Suluk al-Murid*, (Beirut: Dar al-Hawi, 2008)
- Imam al-Haddad, *Sabil al-Iddikar wa al-I'tibar bi ma Yamurru al-Nasu wa Yanqadi lahu min al-A'mar*, (Beirut: Dar al-Hawi, 2008)
- Imam al-Haddad. *Risalah al-Muzakarah ma'a al-Ikhwan wa al-Muhibbin min Ahl al-Khair wa ad-Din*, (Al-Hawi, 2007)
- Muhammad bin Abu Bakar, *Juhud Fuqaha fi Khidmah Mazhab al-Syafi'i*, (Beirut: Daar al-Fath, 2009)
- Muhammad bin Ahmad bin 'Umar al-Syatiri, *Adwar at-Tarikh*.
- Muhammad Nawawi al-Bantani, *Nasaih al-'Ibad*, (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 2010)
- Sayyid 'Abdullah bin Muhammad, *Tarikh as-Syu'ara al-Hadramiyyin*, (Kairo: Matba'ah al-Hijazi, 1932).
- Syajjar, Syekh Ahmad bin 'Abd al-Karim, *Tasbitu al-Fuad*, (Singapura: Pustaka Nasional Ltd, 1999)
- Zaidan, Abdul Karim, *Ushul al-Dakwah*. (Muassasah Al Risalah, 2001)